

GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA LANSIA YANG DITITIPKAN OLEH KELUARGA DI PANTI SOSIAL

Puteri Qurrota Ayyunin Maulidhea

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA puteri.18036@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Syafiq

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA muhammadsyafiq@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada lansia yang dititipkan oleh keluarga di panti sosial, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dirinya. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan di Yayasan Hargo dedali Surabaya dengan partisipan berjumlah tiga orang yang berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini menghasilkan empat tema terkait penerimaan diri yaitu kesadaran diri, pengembangan potensi, persepsi terhadap peristiwa negatif, dan penilaian positif terhadap diri sendiri, serta satu tema terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ketiga lansia memiliki penerimaan diri yang cukup baik karena beberapa aspek dari penerimaan diri telah terpenuhi, namun pada dua partisipan masih memiliki kontrol emosi yang buruk ketika menghadapi peristiwa negatif seperti perselisihan dengan teman.

Kata kunci: Penerimaan diri, lansia, panti sosial

Abstract

This study aims to determine the description of self-acceptance in the elderly who are entrusted by their families in social institutions, as well as the factors that influence their self-acceptance. The method used is qualitative with a case study approach. Data collection was carried out at the Hargo Dedali Foundation in Surabaya with three female participants. This study resulted in four themes related to self-acceptance, namely self-awareness, potential development, perception of negative events, and positive self-assessment, as well as a theme related to factors that influence self-acceptance. The results of this study can be seen that the three elderly have fairly good self-acceptance because several aspects of self-acceptance have been fulfilled, but two participants still have poor emotional control when facing negative events such as disputes with friends.

Keywords: Self-acceptance, the elderly, social institutions

PENDAHULUAN

Populasi Lansia (lanjut usia) di Indonesia terus meningkat. Data dari Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa jumlah lansia mencapai 9.92% atau sekitar 26,82 juta orang. Data tersebut menunjukkan terjadinya lonjakan jumlah lansia sebanyak dua kali lipat dalam kurun waktu lima dekade terakhir atau pada tahun 1971. Selain itu diperkirakan bahwa tahun 2045 jumlah penduduk lansia di Indonesia akan mencapai seperlima dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia.

Provinsi Jawa Timur sendiri memiliki persentase sebesar 13,38%, masuk ke dalam enam provinsi yang memiliki struktur penduduk tua diatas 10%. Ketika jumlah penduduk yang berusia 60 tahun di suatu negara mencapai lebih dari 7% maka negara

tersebut akan menjadi negara dengan struktur penduduk tua (*ageing population*). Peningkatan ini merupakan indikasi bahwa negara Indonesia mengalami peningkatan harapan hidup dan menurunnya angka kematian.

Lansia merupakan tahapan perkembangan akhir. Fase ini merupakan penutup dari perjalanan hidup seseorang. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 seseorang dikategorikan sebagai lansia ketika berusia di atas 60 tahun. Dalam hal ini pengkategorian lansia, yaitu berdasarkan usia kronologis.

Saat individu memasuki usia lanjut maka akan mengalami tiga perubahan, yaitu perubahan pada kondisi fisik, motorik dan mental (Hurlock, 2006). Perubahan kondisi fisik berkaitan dengan

perubahan pada penampilan fisik bagian luar seperti kulit mengendur, perubahan pada organ dalam yang ada pada tubuh lansia, perubahan fungsi fisiologis, perubahan dalam sistem saraf serta panca indera, dan menurunnya kemampuan seksual. Perubahan motorik berkaitan dengan perubahan kekuatan fisik karena beberapa otot-otot akan mengalami kelenturan, menurunnya kecepatan dalam bergerak, bertambahnya waktu yang diperlukan untuk belajar keterampilan baru, dan kekakuan sendi. Perubahan mental yang berkaitan dengan menurunnya kemampuan untuk belajar hal baru, kesulitan mencapai kesimpulan yang menyebabkan kemampuan argumentasi menjadi berkurang, menurunnya kapasitas atau keinginan dalam berfikir kreatif, gangguan terhadap daya ingat, berkurangnya rasa humor, perbendaharaan kata menurun, dan memiliki mental yang keras atau kaku (Hurlock, 2006).

Akibat perubahan-perubahan tersebut lansia akan mengalami kondisi yang disebut bahaya fisik dan psikologis. Bahaya fisik adalah hal-hal yang mengancam kesehatan fisik seperti terserang gangguan sirkulasi darah, gangguan metabolisme, sakit jantung, rematik, kurang gizi, dan penyakit fisik lainnya. Sedangkan bahaya psikologis adalah penarikan diri dari lingkungan sosial, perasaan rendah diri, mudah tersinggung, mudah tertekan, susah tidur, kesepian, tidak sabar, cemas, tegang, dan bahkan depresi (Hurlock, 2006).

Lansia juga dianggap sebagai beban karena menjadi tanggungan anggota keluarga yang masih berusia produktif. Hal ini disebabkan karena keterbatasan sumber daya sehingga tidak mampu produktif dan mencari penghasilan. Dari data Badan Pusat Statistik (2020), rasio ketergantungan penduduk lansia yang tercatat dari tahun 2010-2020 menunjukkan angka sebesar 15,54%. Angka tersebut memiliki arti bahwa setiap 100 orang penduduk yang berusia produktif harus menanggung 15 orang lansia.

Fase kehidupan lansia yang cukup kompleks ini memunculkan lima pola kehidupan, yaitu tinggal sendiri dengan pasangan, hidup sendiri di rumahnya, tinggal bersama orang lain yang tidak ada hubungan pernikahan (saudara kandung, teman, dll), tinggal bersama anak atau cucu, dan lansia yang tinggal di rumah penampungan (Hurlock, 2006).

Menurut Badan Pusat Statistik terjadi peningkatan pada lansia yang tinggal di luar keluarga, dalam hal ini termasuk tinggal di panti sosial atau lembaga-lembaga yang menampung lansia. Pada tahun 2019 mencapai angka 2,66%

(Badan Pusat Statistik, 2019). Sedangkan pada tahun 2020 mencapai angka 2,74% (Badan Pusat Statistik, 2020). Terjadi peningkatan sebanyak 0,08%, dimana penitipan lansia tersebut lebih banyak terjadi di perkotaan daripada pedesaan.

Lansia yang tinggal di panti memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yaitu ditiptikan oleh keluarga, secara sukarela tinggal di panti, dan penjarangan lansia terlantar oleh pihak pemerintah (Supriani, 2021). Berdasarkan penelitian Ardhistia (2015) lansia yang secara sukarela tinggal di panti dan yang secara terpaksa atau ditiptikan keluarga di panti memiliki penerimaan diri yang berbeda dimana lansia yang secara sukarela tinggal di panti memiliki penerimaan diri yang lebih baik.

Beberapa alasan mengapa keluarga menitipkan lansia di panti sosial, yaitu disebabkan karena faktor ekonomi, ketidakmampuan sang anak atau keluarga dalam mengurus orang tua yang sudah lanjut usia, dan keinginan sang anak untuk membentuk model keluarga *nuclear family* yang hanya terdiri dari keluarga inti, yaitu ayah, ibu dan anak (Sessiani, 2018). Penerapan model keluarga ini dianggap oleh sang anak sebagai keleluasaan dalam berkarir dan membangun keluarga secara mandiri karena bebas dari pengawasan orang tua.

Lansia yang ditiptikan keluarga di panti sosial dengan lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda. Lansia yang tinggal bersama keluarga menunjukkan kondisi psikologis yang positif, yaitu lebih bahagia, merasa aman dan nyaman, memiliki penyesuaian diri yang baik, aktif, dan mudah bergaul (Aleydrus, 2014). Hal tersebut terjadi karena kebersamaan dengan keluarga membuat lansia mendapatkan afeksi dan memiliki tempat untuk bercerita atau berdiskusi sehingga lansia tidak terlalu merasakan kesepian karena masih terjalin interaksi sosial yang baik dengan kerabat dekat (Sessiani, 2018).

Pada lansia yang tinggal di panti sosial lebih rentan mengalami beberapa kondisi psikologis yang negatif seperti kesulitan dalam penyesuaian diri/adaptasi, penerimaan diri yang buruk, kesepian, depresi dan permasalahan psikologis lainnya. Hal tersebut bisa terjadi karena penitipan lansia di panti sosial biasanya bukan berasal dari keinginan pribadi lansia serta lansia rentan mengalami kesepian ketika berada di panti sehingga akan muncul perasaan-perasaan negatif (Triningtyas & Muhayati, 2018).

Status tinggal lansia tidak bisa dianggap remeh karena keluarga adalah sumber utama dan alamiah terhadap pemberian dukungan emosional keluarga. Dukungan emosional keluarga diartikan

sebagai kehadiran keluarga dalam hidup lansia yang menanyakan kabar, memberikan perhatian terhadap permasalahan yang dialami lansia, memberikan kepercayaan, serta kasih sayang kepada lansia (Yusselda & Wardani, 2016). Hal tersebut sejalan dengan pendapat House (Setiadi, 2008) yang mengatakan bahwa dukungan emosional keluarga dibutuhkan lansia agar mereka tidak merasa sendirian karena masih diperhatikan, didengarkan, dan dibantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami. Dengan adanya keluarga maka resiko-resiko yang dialami lansia yang berkaitan dengan ekonomi, fisik dan psikologis dapat diminimalisir sehingga lansia menjadi lebih sehat dan bahagia.

Kehadiran keluarga juga dapat membantu lansia dalam proses penerimaan diri (Sangian et al., 2017). Menurut Ellis dan Bernard (Bernard, 2013), penerimaan diri adalah kemampuan individu secara penuh dan tanpa syarat menerima dirinya terlepas apakah dia telah berperilaku cerdas, benar atau kompeten dan apakah orang lain menyetujui, menghormati atau mencintai. Penerimaan tanpa syarat dapat diartikan bahwa individu tersebut yakin bahwa keberadaan dirinya berharga terlepas dari pandangan orang lain. Selain itu individu menyadari bahwa manusia bisa salah dan tampil tidak sempurna sehingga mereka sadar dan menerima kesalahan atau kekurangan.

Bernard (2013) mengatakan bahwa terdapat dua aspek penerimaan diri, yaitu 1) kesadaran diri dan penghargaan akan karakteristik positif serta pengembangan potensi (Kepribadian, karakteristik budaya, bakat, agama, keluarga), dan 2) Penerimaan tanpa syarat meskipun memiliki kekurangan, melakukan kesalahan atau kegagalan, mendapatkan kritik atau mengalami penolakan dari orang lain.

Menurut Hurlock (Sudarji, 2017) terdapat 10 faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yaitu: 1) Pemahaman diri, 2) Harapan realistis, 3) Tidak ada hambatan lingkungan, 4) Sikap masyarakat yang menyenangkan, 5) Tidak memiliki gangguan emosional yang berat, 6) Keberhasilan yang dialami, 7) Mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, 8) Perspektif diri yang positif, 9) Konsep diri yang stabil. 10) Pola asuh.

Penerimaan diri menjadi kajian penting pada lansia. Menurut Erikson (Putri et al., 2019) pada masa ini seseorang memiliki tugas perkembangan psikososial yaitu *ego-integrity vs despair*. Sehingga yang harus dicapai oleh lansia yaitu tahap *ego-integrity*. *Ego-integrity* adalah kebijaksanaan untuk merefleksikan kehidupan yang

sudah dilalui sebagai sebuah kesuksesan. Proses ini bukan suatu hal yang mudah sehingga ketika penerimaan diri sudah tercapai maka lansia akan merasakan perasaan *enduring wholesome* atau keutuhan abadi (Westerhof et al., 2017). Hal ini juga akan membuat lansia merasakan kesejahteraan atau kebahagiaan (Priadana & Sukianti, 2019).

Apabila lansia tidak memiliki penerimaan diri maka mereka akan terjebak pada tahap *despair*. Menurut Erikson (Putri et al., 2019), *despair* yaitu kesulitan lansia dalam mengintegrasikan masa lalunya, masa kini, dan masa yang akan datang. Sehingga lansia akan memunculkan perasaan penolakan terhadap kehidupannya. Kondisi psikologis lansia juga akan terganggu seperti rentan mengalami stress, kesepian dan ketidakberdayaan (Sessiani, 2018).

Terdapat beberapa penelitian relevan yang membahas terkait Penerimaan diri pada lansia. Penelitian pertama dilakukan oleh Sangian, dkk (2017) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh dalam penerimaan diri. Dengan adanya dukungan tersebut lansia akan memiliki rasa percaya diri dan memiliki motivasi untuk menghadapi masalah. Penelitian kedua dilakukan oleh Priadana dan Sukianti (2019) menunjukkan bahwa penerimaan diri pada mayoritas responden lansia yang ada di panti belum cukup baik sehingga berpengaruh pada *subjective well-being*. Penelitian ketiga dilakukan oleh Ardhistia (2015) yang menghasilkan temuan bahwa penerimaan diri lansia yang tinggal di panti werdha berdasarkan keputusan sendiri memiliki penerimaan diri yang lebih baik daripada lansia yang tinggal di panti werdha yang bukan berdasarkan keputusan sendiri. Dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses penerimaan diri pada lansia tidak bisa dilepaskan dari figur keluarga dan persetujuan lansia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji terkait gambaran penerimaan diri pada lansia yang dititipkan oleh keluarga di panti sosial, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berguna untuk mengeksplorasi permasalahan atau isu-isu sosial yang terjadi pada individu atau kelompok secara mendalam (Creswell, 2016). Pendekatan yang digunakan, yaitu studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan yang

membahas secara rinci terkait permasalahan individu atau unit sosial selama kurun waktu tertentu (Herdiansyah, 2015). Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Creswell & Creswell (2016) yang menyatakan bahwa studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan guna menggali informasi terkait suatu fenomena atau kasus dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Kasus yang menjadi kajian pada penelitian ini, yaitu gambaran penerimaan diri pada lansia yang dititipkan di panti sosial.

Partisipan Penelitian

Partisipan pada penelitian ini terdiri dari tiga lansia yang tinggal di Yayasan Hargo Dedali, Surabaya. Yayasan Hargo Dedali merupakan panti werdha milik swasta sehingga penitipan lansia di sana dipungut biaya setiap bulannya. Adapun kriteria yang digunakan untuk mencari partisipan, yaitu berusia diatas 60 tahun (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, 1998), alasan tinggal di panti karena dititipkan oleh keluarga, tidak mengalami demensia, komunikatif, serta mempertimbangkan kondisi kesehatan fisik partisipan, dan kesediaan lansia menjadi partisipan penelitian. Perekrutan dilakukan dengan memeriksa data diri atau riwayat partisipan serta berdasarkan dari rekomendasi perawat panti terkait siapa saja calon partisipan yang memenuhi kriteria. Berikut adalah beberapa partisipan yang telah memenuhi kriteria.

Tabel 1. Data Partisipan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1.	TI	85	Perempuan
2.	NN	69	Perempuan
3	NA	76	Perempuan

Alasan memilih jumlah partisipan sebanyak tiga orang karena mayoritas lansia yang ada di panti tersebut mengalami demensia. Sehingga tidak memenuhi kriteria partisipan. Dari 38 lansia hanya terdapat tiga partisipan yang tidak memiliki demensia. Maka ketiga partisipan tersebut yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pedoman wawancara namun memiliki sifat terbuka (*open-ended*) dimana tidak mengarahkan partisipan pada

jawaban tertentu agar dapat meunculkan pandangan dan opini dari partisipan sehingga sifatnya hanya sebagai pedoman alur dalam penggalan data (Creswell, 2016). Menurut Herdiansyah (2015) wawancara semi-terstruktur digunakan untuk penelitian yang bertujuan memahami suatu fenomena yang sejalan dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada aspek-aspek penerimaan diri Bernard (2013).

Wawancara dilakukan selama enam kali dalam rentan waktu satu bulan yakni bulan Desember 2021. Alat yang digunakan selama proses wawancara berlangsung, yaitu alat perekam suara yang ada di *handphone*. Kemudian peneliti akan mencatat hal-hal penting yang diungkapkan oleh partisipan.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik tematik. Teknik tematik adalah teknik analisis data yang memiliki fungsi untuk mengidentifikasi tema berdasarkan data yang sudah dikumpulkan peneliti (Braun & Clarke, 2008).

Uji Keabsahan Data

Pengujian kredibilitas pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data merupakan pengujian kredibilitas dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil observasi atau wawancara pada partisipan yang memiliki sudut pandang berbeda atau *Significant others* (Bachri, 2010). Pada penelitian ini sumber data yang digunakan, yaitu *Significant others* yang berjumlah tiga orang. Terdiri dari dua orang perawat dan satu rekan partisipan utama yang ada di Yayasan Hargo Dedali Surabaya. Selain itu untuk memenuhi kriteria dependabilitas maka peneliti akan menggunakan peneliti lain sebagai *supervise* atau *evaluator*.

Tabel 2. Data Significant Others

No	Nama	Status
1.	FD	Perawat
2.	TS	Perawat
3	TI	Teman

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini mengungkap empat tema besar, yaitu kesadaran diri, pengembangan potensi, persepsi terhadap peristiwa negatif, dan penilaian positif terhadap diri sendiri. Tema tersebut merupakan identifikasi dari aspek penerimaan diri

Bernard (2013) dimana terdapat dua aspek yaitu: 1) kesadaran diri dan penghargaan akan karakteristik positif serta pengembangan potensi (Kepribadian, karakteristik budaya/lingkungan, bakat, agama, keluarga), dan 2) Penerimaan tanpa syarat meskipun memiliki kekurangan, melakukan kesalahan atau kegagalan, mendapatkan kritik atau mengalami penolakan dari orang lain. Serta terdapat dua tema lain proses penerimaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri para lansia.

Kesadaran Diri

Pada tema ini hal yang diungkap adalah terkait kesadaran para lansia bahwa hidup mereka telah berubah dalam artian yaitu mereka telah tinggal di panti. Para lansia juga menyadari bahwa alasan mereka tinggal di panti karena dititipkan oleh keluarganya atau dalam kasus para partisipan ini mereka dititipkan oleh sang anak.

Setelah kakak ipar saya meninggal saya akhirnya dititipkan anak saya di sini daripada saya ngekos karena dia sudah tinggal bersama mertuanya karena gak enak kalau saya ikut tinggal di sana (TI, 2 Desember 2021).

Iya tapi hubungannya kurang baik. Jadi saya gak tinggal sama dia (anak terakhir) terus sama anak yang besar, yang di luar negeri, saya disuruh tinggal di sini (NN, 8 Desember 2021).

Karena saya juga udah tua, butuh pengawasan tapi anak saya pada sibuk semua. Cucu saya juga sudah besar-besar. Mereka ingin punya kamar sendiri-sendiri. Jadi akhirnya saya dititipkan di sini aja (NA, 8 Desember 2021).

Kesadaran diri tersebut kemudian didukung penghargaan terhadap karakteristik positif pada diri.

Saya sudah berumur 69 tahun tapi beryukur masih mandiri, gak pernah nyuruh-nyuruh petugas, yang bisa saya lakuin sendiri, saya lakuin sendiri. Saya bisa membantu orang lain juga (NN, 8 Desember 2021).

Meskipun saya memakai tongkat tapi alhamdulillah saya masih bisa mengurus diri sendiri (TI, 2 Desember 2021).

Serta pandangan positif terhadap kehidupan panti. Para lansia memandang bahwa kehidupan di panti tidak seburuk yang dipikirkan. Mereka merasa senang karena memiliki banyak teman sehingga tidak merasa kesepian dan memiliki teman mengobrol.

Sebenarnya senang banyak temannya (NN, 8 Desember 2021).

Kalau di rumah kan tidak ada temannya ngobrol kalau di sini ada temennya banyak (NA, 8 Desember 2021).

Seneng kok jeng soalnya ternyata masih ketemu orang-orang yang sepemikiran sama saya, jadi ada temannya. Ada yang guru, ada yang dokter, macam-macam lah (TI, 2 Desember 2021).

Mereka juga merasa nyaman karena mendapatkan pelayanan sehingga mereka tidak perlu repot-repot untuk mengurus urusan rumah tangga.

Tidak khawatir ngurus rumah sih jeng, kalau tinggal sendiri kan harus bersih-bersih rumah sendiri, masak sendiri. Di sini udah bebas tidak mikirin itu (TI, 2 Desember 2021).

Saya rasa tidak (mengalami kesulitan). Malah enak di sini tidak perlu masak, cuci baju dan lain-lain. Kalau saya masih tinggal sendiri itu kan masak sendiri sama cuci baju sendiri. Repottt (NN, 8 Desember 2021).

Santai-santai aja. Dinikmati. Malah enak di sini dilayani gak perlu ngapa-ngapain (NA, 8 Desember 2021).

Pengembangan karakter positif/potensi

Lansia yang tinggal di panti tersebut telah mengalami demensia, sehingga hanya para partisipan saja yang masih bisa mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki seperti mengurus diri sendiri, membantu orang lain dan aktif mengikuti kegiatan

Kebetulan mereka paling aktif sih karena mereka masih mandiri juga jadi urusan pribadinya masih mereka sendiri yang ngurusin. Seperti mandi, makan. Mereka juga sering duduk-duduk di luar,

Ngobrol-ngobrol sama temen, sama petugas (FD, 23 Desember 2021).

Berdasarkan penjelasan salah satu *significant others*, partisipan NN juga sering membantu para lansia dan anak-anak magang sebagai bentuk apresiasi bahwa dirinya masih bisa mandiri dan membantu orang lain.

Bu NN menurut saya orangnya grapyak, kemaren orangnya habis nolong saya juga waktu Bu YN brisik, gangguin saya sholat. Terus kadang juga bantuin anak-anak magang di sini. Soalnya beberapa lansia di sini suka marahin para perawat atau anak-anak magang jadi kadang ditemenin sama Bu NN (TI, 30 Desember 2021)

Ketiga partisipan juga mengaku selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh panti dan merasakan manfaat dari kegiatan panti tersebut.

Untungnya masih ada olahraga jadi badan saya tidak kaku-kaku. Beda toh jadi rada enakan badannya (NN, 8 Desember 2021).

Ikut jeng pasti (kegiatan panti). Saya juga seneng kalau ada kunjungan dari mana-mana. banyak aktivitas. kadang ada kuis, terus dapat hadiah dan jajan banyak. soalnya saya juga yang sering bisa jawab (tertawa) (TI, 2 Desember 2021).

Iya rutin ikut (Kegiatan panti). Kalau sakit ya tidak ikut (NA, 8 Desember 2021).

Persepsi terhadap peristiwa negatif

Bagi para lansia yang dititipkan oleh keluarga di panti, peristiwa penitipan tersebut bisa menjadi pemicu munculnya perasaan negatif karena merasa mendapatkan penolakan dari sang anak. Tetapi para lansia yang menjadi partisipan tersebut masih mau berpikir positif terhadap peristiwa yang mereka alami terhadap peristiwa tersebut.

Saya lebih belajar memahami, belajar sabar (TI, 2 Desember 2021).

Dulu ada (perasaan kecewa) tapi sekarang sudah enggak (NN, 8 Desember 2021)

Iya, kan katanya wong tuek iso ngeramut anak, ana ora iso ngeramut wong tuek. Ya dimaklumi aja, memang jalannya harus

gitu. gak perlu terlalu diratapi soalnya kita sendiri yang merasakan (NA, 8 Desember 2021).

Kondisi panti yang memiliki keterbatasan akses dan fasilitas juga tidak membuat mereka menyalahkan keadaan dan tetap menjalani kehidupan di panti dengan baik.

Tidak, enak tidak enak ya dimakan, kalau bosen ya makanannya disendirikan, beli di luar. Kalau kurang asin ya tinggal ditambahin garam, kurang manis juga tambahi aja gula (NA, 8 Desember 2021).

Jadi dari pada saya bosan makanannya itu terus akhirnya saya tiap sore, jam tigaan itu selalu beli bakso di depan buat makan malam. Ya bagaimana caranya dibikin nyaman aja (NN, 8 Desember 2021).

Selain itu salah satu partisipan mengaku bahwa kekurangan saat tinggal di panti yaitu ketika para lansia yang lain selalu mengambil barang-barangnya karena merasa itu adalah miliknya. Tetapi partisipan tersebut yang melakukan intropeksi dan tidak menyalahkan orang lain

Ya akhirnya saya yang lebih primpen sama barang-barang yang penting. Percuma ngasih tau mereka karena mereka pikun. Jadi ya saya aja yang lebih mawas diri (TI, 2 Desember 2021).

Namun dua dari tiga lansia masih memiliki kontrol diri yang buruk karena mereka masih sering tersulut emosi ketika memiliki masalah dengan lansia yang lain.

Kalau yang Bu NS itu tipe orang yang suka ikut campur, ikut mengurus urusan orang lain., kadang dia ngebentak Ibu-ibu lain kalau ada yang gak disukai. Menurutku dia itu sumbu pendek, gampang marah sama yang lain (TS, 30 Desember 2021).

Dia (Bu NN) itu korban kekerasan suaminya jadi kayaknya hal itu yang membuat dia di sini sering ribut juga sama temen-temennya. Kadang mukul juga kalau emosi.” (FD, 23 Desember 2021).

Penilaian positif terhadap diri

Terlepas dari berbagai dinamika kehidupan yang ada di panti atau keadaan mereka yang tidak tinggal bersama keluarga, tetapi mereka masih memiliki penilaian yang positif terhadap diri mereka

Hmm iya jeng masih merasa bangga karena udah melewati masa-masa sulit sendiri tanpa suami karena ngebesarin anak. Terus tinggal di panti juga (TI, 2 Desember 2021).

Harus dong. Saya sudah umur hampir 70 tahun tapi masih bisa mandiri gak ngerepotin siapa-siapa. Jadi harus bangga sama diri sendiri (NN, 8 Desember 2021).

Ya. bangga, disyukuri aja semuanya (NA, 8 Desember 2021).

Faktor penerimaan diri

Penerimaan diri pada lansia yang dititipkan oleh keluarga di panti sosial tidak serta merta terjadi begitu saja melainkan melalui proses dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada awalnya para lansia juga harus melalui fase penyesuaian diri.

Sebenarnya kalau rata-rata lansia di sini pertama kali datang pasti kurang bisa berbaur sama temen-temennya tapi lama-kelamaan mudah beradaptasi juga. Dibanding yang lain ketiga Ibu ini termasuk yang mudah beradaptasi soalnya grapyak orangnya khususnya Bu NN sama Bu TI. Sering interaksi sama yang lainnya (FD, 23 Desember 2021).

Menurut keterangan perawat masa krisis lansia yaitu pada tiga bulan pertama setelah kedatangan di panti.

Hem... mungkin sekitar tiga bulan itu masa-masa para lansia sulit beradaptasi. setelah itu mereka sudah mulai familiar sama kehidupan di sini (FD, 23 Desember 2021).

Salah satu partisipan sempat melakukan percobaan bunuh diri saat pertama kali datang ke panti. Hal tersebut dilakukan oleh NN seminggu setelah dititipkan sang anak di panti

Bu NN dulu sempat melakukan bunuh diri tapi gagal (FD, 23 Desember 2021)

Seminggu setelah dititipkan itu dia nelan obat tidur. Padahal waktu pertama kali datang udah disita tas obatnya, ada tiga tas kalau gak salah isinya obat semua. Tapi ternyata dia nyimpan satu botol di tas bajunya. Terus di minum sekitar belasan atau berapa gitu pokoknya banyak. Akhirnya dia seminggu itu teler, Cuma tidur aja, udah seperti orang koma (TS, 30 Desember 2021).

Setelah kejadian tersebut NN mendapatkan perhatian yang ekstra dari para perawat sehingga bisa melanjutkan hidupnya di panti dengan baik. Sedangkan dua partisipan lainnya tidak menunjukkan perilaku maladaptive yang berat seperti NN saat pertama kali tinggal di panti.

Berdasarkan penjelasan dari para partisipan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Faktor pertama yaitu hubungan dengan keluarga dalam hal ini hubungan dengan suami dan anak. Partisipan NN memiliki hubungan dengan suami yang buruk sehingga penerimaan dirinya terganggu.

Adaptasi Bu NN sih yang paling sulit Karena emang dulunya Bu NN pernah jadi korban KDRT dan diselingkuhi mangkanya emosinya meluapnya sekarang. Dia bilang "aku itu dulu mbak sering dipukuli sama suamiku, sering juga kepalaku dibentur-benturin ke tembok" Jadi Bu NN itu tipe orang yang rada susah buat ngontrol emosinya (TS, 30 Desember 2021).

Partisipan NN juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan sang anak.

Iya tapi hubungannya kurang baik. Jadi saya gak tinggal sama dia (anak terakhir) (NN, 8 Desember 2021).

Anaknya memang bilang kalau Bu Nanik sama suaminya itu keras mendidik mereka tapi gak sampai cerita detailnya bagaimana (TS, 30 Desember 2021).

Sedangkan pada partisipan lainnya mereka tidak memiliki konflik yang berat dengan suami maupun anak yang menyebabkan mereka

mengalami hal yang traumatis sehingga sulit mencapai penerimaan diri.

Kalau itu sering jeng, tapi ya bukan masalah yang besar banget. Namanya orang tua sama anak pasti pemikirannya beda, jadi ya ada perselisihan-perselisihan kecil (TI, 2 Desember 2021).

Faktor kedua yaitu harapan yang realistis. Saat para lansia diberikan pertanyaan terkait keinginan apa yang ingin ia capai saat ini, mereka mengaku tidak menginginkan hal yang muluk-muluk, mereka hanya ingin menjalani sisa hidupnya dengan tenang.

Saya sudah tidak muluk-muluk hidupnya. Dijalani dan disyukuri aja apa yang ada (TI, 2 Desember 2021).

Ya sudah diterima saja, dijalani. Terus juga jangan banyak ngeluh atau banyak pikiran. Katanya pendeta juga kalau kebanyakan pikiran malah membuat penyakit datang (NN, 8 Desember 2021).

Hidup mati sudah ada yang ngatur jadi pasrah aja. Harus dijalani, yang penting jangan sampai terlalu larut meratapi nasib. Itu aja. Soalnya kita sendiri yang merasa, kalau sakit ya kita sendiri yang merasa (NA, 8 Desember 2021).

Faktor yang ketiga yaitu keberhasilan yang dialami. Salah satu bentuk keberhasilan yang oleh dialami dua dari tiga partisipan yaitu terkait keberhasilan karir. Kedua partisipan tersebut memiliki pekerjaan yang sesuai dengan minat atau hobinya sehingga terdapat kepuasan terhadap pekerjaan tersebut. Pekerjaan tersebut juga menjadi sumber penghasilan yang cukup bagi mereka.

kan itu profesi yang berharga jadi ya saya bangga dibilang guru (TI, 2 Desember 2021).

Iya senang, itukan hobi saya juga. Kalau hobi tidak mengenal lelah. tidak mengenal capek. Pokoknya di hati senang (NA, 8 Desember 2021).

Faktor keempat yaitu hubungan dengan tuhan. Bagi para lansia, masa tua merupakan masa

untuk mendekatkan diri kepada yang maha kuasa sehingga mereka rajin mengikuti kegiatan ibadah.

Iya rutin ikut kebaktian. Masa tua gini apa yang mau dikejar jeng. Umur semakin sedikit jadi mendekatkan diri aja kepada tuhan (NA, 8 Desember 2021).

Alhamdulillah masih bisa sholat lima waktu tapi cuma di kamar saja di kursi, tidak kuat kalau ke musholla (TI, 2 Desember 2021).

Dari kegiatan tersebut dapat membantu proses para lansia untuk menerima dirinya dan lebih menikmati kehidupan di masa tua.

Saya dulu di Malang ke gereja cuma hari minggu. Itu aja jarang. Tapi di sini rutin setiap rabu sama Minggu. Sering dapat pencerahan juga. Di syukuri nikmat yang dikasih sama tuhan (NN, 8 Desember 2021).

PEMBAHASAN

Bernard (2013) mengatakan bahwa terdapat dua aspek penerimaan diri, yaitu 1) kesadaran diri dan penghargaan akan karakteristik positif serta pengembangan potensi (Kepribadian, karakteristik budaya, bakat, agama, keluarga), dan 2) Penerimaan tanpa syarat meskipun memiliki kekurangan, melakukan kesalahan atau kegagalan, mendapatkan kritik atau mengalami penolakan dari orang lain.

Ketiga lansia yang menjadi partisipan pada penelitian ini memenuhi beberapa aspek pada penerimaan diri tersebut. Namun penerimaan diri merupakan suatu hal yang didapatkan melalui proses. Dimana dalam proses tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hurlock (2006) terdapat 10 faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Pertama yaitu tentang pemahaman diri. Pemahaman diri adalah pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan serta kondisi yang telah dialami oleh individu. Pada penelitian ini lansia memahami bahwa kehidupannya telah berubah karena telah tinggal di panti. Para lansia juga mampu memandang kelebihan yang ia dapatkan saat tinggal di panti sehingga dapat membantunya untuk menjalani kehidupan dengan baik.

Kedua, yaitu harapan yang realistis. Harapan yang realistis merupakan keinginan individu yang telah melihat keadaan sekitar atau kondisi yang nyata sehingga harapan tersebut bisa terwujud. Berdasarkan hasil penelitian, para partisipan

memiliki harapan yang realistis terhadap kehidupannya. Harapan realistis diwujudkan bahwa mereka tidak memiliki keinginan yang muluk-muluk dan telah berkeinginan menikmati masa tua di panti. Sejalan dengan pendapat Kilicci (Wiryo, 2012) yang mengatakan bahwa penerimaan diri akan mudah dicapai oleh individu ketika ia memiliki penilaian dan pandangan terhadap dirinya secara nyata dan sesuai dengan diri yang mereka idealkan. Karena ketika individu memiliki kesenjangan antara diri ideal dengan diri atau kondisi yang sebenarnya maka akan timbul permasalahan psikologis seperti kecewa dan frustrasi yang akan menghambat penerimaan diri dan mengganggu aktivitas sehari-hari karena.

Ketiga, yaitu tidak adanya hambatan di dalam lingkungan. Faktor ini memiliki dua perspektif. Pada partisipan, peristiwa penitipan di panti oleh anggota keluarga bisa dianggap sebagai hambatan dalam lingkungan karena dapat membuat lansia merasakan penolakan sehingga penerimaan dirinya dapat terganggu (Ardhistia, 2015). Sesuai dengan pemaparan petugas bahwa salah satu partisipan sempat melakukan percobaan bunuh diri setelah satu minggu dititipkan di panti oleh sang anak. Namun perspektif lain yaitu dukungan dari para petugas dan teman-teman yang ada di panti juga dapat diartikan sebagai tidak adanya hambatan dalam lingkungan. Mereka tidak mendapatkan deskriminasi ras, agama, jenis kelamin dan sebagainya dari lingkungan sosial panti. Penerimaan sosial tersebut membantu lansia untuk mencapai penerimaan diri.

Keempat yaitu sikap-sikap anggota masyarakat yang positif. Faktor ini memiliki makna yang sama dengan faktor tidak adanya hambatan pada lingkungan. Namun perspektif pada faktor ini ditekankan pada lingkungan panti. Ketika para lansia mendapatkan dukungan sosial dari para petugas maka mereka masih bisa mencapai penerimaan diri yang baik. Dukungan sosial para staff panti yang berupa dukungan emosional, persahabatan, informasi, penghargaan, instrument dan pemberian pertolongan mampu mendorong penyesuaian diri yang baik pada lansia (Hertamina, 2020). Selain itu ketika lansia memiliki teman yang nasibnya sama dengan mereka maka mereka tidak merasakan kesendirian sehingga tetap merasakan subjective well-being (Priadana & Sukianti, 2019).

Kelima, yaitu ada atau tidaknya gangguan emosional yang berat. Salah satu partisipan berinisial NN mengalami gangguan emosional yang berat karena disebabkan oleh pengalaman Kekerasa Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Peristiwa tersebut menyebabkan partisipan tersebut memiliki kontrol emosi yang buruk. Ketika terdapat perselisihan ia akan cenderung emosional dan menggunakan fisik

untuk menyelesaikan masalah. Ia juga sempat melakukan percobaan bunuh diri saat pertama kali dititipkan di panti. Sehingga proses penyesuaian diri dan penerimaan diri pada lansia tersebut cukup lama dibandingkan dengan lansia yang lain. Sedangkan pada partisipan lain yang memiliki hubungan yang cukup baik dengan anak dan suami tidak menunjukkan gangguan emosional yang berat maupun penyesuaian diri yang buruk.

Keenam, yaitu pengaruh keberhasilan. Keberhasilan bisa diartikan sebagai pencapaian-pencapaian yang membuat para lansia merasa puas dengan kehidupannya. Keberhasilan tersebut bisa diwujudkan dalam bidang pekerjaan. Dimana partisipan TI dan NS memiliki pekerjaan yang sesuai dengan minat dan hobinya. Mereka merasakan bahagia atas pekerjaan tersebut sehingga menambah kepuasan dalam perjalanan kehidupan mereka. Keberhasilan tersebut yang akan membantunya mencapai penerimaan diri (Sudarji, 2017).

Ketujuh, yaitu mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Menurut penjelasan para partisipan, mereka menjauhi lansia yang menurut mereka memiliki kepribadian yang buruk seperti mudah marah, tidak mengikuti kegiatan, dan lain sebagainya. Sehingga mereka menyeleksi mana saja lansia yang mampu memberikan dampak yang positif kepada mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2012) yang mengatakan bahwa lingkungan interaksi sosial yang baik membantu lansia untuk melakukan aktivitas yang kreatif dan inovatif bersama-sama.

Kedelapan, yaitu perspektif diri. Perspektif diri ini berkaitan dengan cara pandang yang positif terhadap diri sendiri atau penghargaan yang dimiliki individu terhadap dirinya. Para partisipan mengaku masih memiliki kecintaan dan kebanggaan pada diri sendiri meskipun telah melalui berbagai peristiwa negatif. Mereka juga memandang dirinya sebagai individu masih mandiri sehingga mereka bisa melakukan aktivitas dengan kemampuan yang dimiliki seperti aktif mengikuti kegiatan, membantu orang lain, serta aktifitas sehari-hari lainnya.

Kesembilan, yaitu konsep diri yang stabil. Sama halnya dengan perspektif diri maka konsep diri yang dimiliki individu harus bersifat positif namun pada faktor ini diharapkan konsep diri pada lansia tersebut juga bisa bertahan lama. Konsep diri bukan merupakan hal yang dibawa sejak lahir tetapi terbentuk melalui proses belajar dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh (Agustiani & Hendriati, 2006). Konsep diri yang telah terbentuk pada

partisipan yaitu penilaian bahwa diri mereka berharga.

Kesepuluh yaitu pola asuh. Pola asuh dapat diartikan dalam dua perspektif yaitu pola asuh yang diterima lansia saat masih kecil dan pola asuh yang diterapkan lansia tersebut kepada anak-anaknya. Pada penelitian ini yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan lansia yaitu pola asuh yang diberikan kepada anak. Berdasarkan penelitian Marchelyna (2017) menyatakan bahwa pola asuh orangtua yang demokratis akan menumbuhkan kelekatan yang aman dan ikatan emosional yang baik antara orang tua dengan anak. Sedangkan pola asuh otoriter akan menyebabkan kelekatan yang tidak aman dan membuat anak takut dan menghindari (Marchelyna, 2017).

Pada partisipan NN dan NS, pola asuhnya cenderung otoritatif atau keras. Sehingga mereka tidak memiliki kelekatan yang baik dengan anaknya. Sedangkan pada partisipan TI memiliki pola asuh demokratis sehingga masih memiliki hubungan yang baik dengan anak. Meskipun telah dititipkan di panti partisipan TI masih sering dikunjungi oleh sang anak setiap satu bulan sekali. Sehingga dalam hal ini partisipan TI masih mendapatkan dukungan sosial dan emosional dari sang anak yang dapat membantunya memiliki penerimaan diri yang lebih baik dan cepat daripada kedua partisipan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri lansia yaitu religiusitas. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki seseorang maka ia akan lebih mudah menerima ketentuan yang diberikan oleh tuhan kepada mereka (Rahmawati, 2018). Bentuk religiusitas yang dimiliki oleh para partisipan yaitu dengan menjalankan kewajiban beribadah, memiliki rasa syukur atas nikmat yang masih diberikan atau memandang kehidupan secara positif, serta berserah diri kepada tuhan atas apa yang akan mereka jalani di depan.

Penerimaan diri pada lansia merupakan hal yang penting karena terdapat beberapa manfaat, yaitu tercapainya tugas perkembangan pada lansia yang berupa *ego-integrity*, keutuhan abadi, kebahagiaan, interaksi yang baik dengan orang lain, tidak merasa terganggu dengan kelemahan yang dimiliki karena menyadari bahwa setiap makhluk hidup memiliki kekurangan dan kelebihan.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini menemukan empat tema besar terkait penerimaan diri. Pertama, yaitu kesadaran diri yang diwujudkan oleh ketiga partisipan dengan adanya pemahaman bahwa

kehidupan mereka telah berubah karena tinggal di panti, dan mereka harus menerima kondisi tersebut. Kedua, yaitu pengembangan potensi yang diwujudkan oleh ketiga partisipan dengan aktif mengikuti kegiatan panti dan membantu sesama lansia yang membutuhkan karena ketiga partisipan tersebut merasa bahwa mereka masih mampu untuk memanfaatkan kemampuannya dengan membantu orang lain. Ketiga, yaitu persepsi terhadap peristiwa negatif. Pada tema ini terdapat perbedaan hasil dari beberapa partisipan karena dua partisipan masih memiliki kontrol emosi yang buruk ketika menghadapi perselisihan dengan teman. Keempat, yaitu penilaian positif terhadap diri yang diwujudkan oleh ketiga partisipan dengan memiliki perasaan bangga kepada dirinya karena telah melewati masa-masa tua yang sulit.

Tema lain yang diungkap pada penelitian ini yaitu terkait faktor penerimaan diri pada lansia yang dititipkan. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu Pemahaman diri, Harapan realistis, Tidak ada hambatan lingkungan, Sikap masyarakat yang menyenangkan, Tidak memiliki gangguan emosional yang berat, Keberhasilan yang dialami, Mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, Perspektif diri yang positif, Konsep diri yang stabil. Pola asuh, dan Religiusitas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan penelitian memiliki penerimaan diri yang cukup baik karena memenuhi aspek penerimaan diri Bernard (2013) yaitu 1) kesadaran diri dan penghargaan akan karakteristik positif serta pengembangan potensi (Kepribadian, karakteristik budaya, bakat, agama, keluarga), dan 2) Penerimaan tanpa syarat meskipun memiliki kekurangan, melakukan kesalahan atau kegagalan, mendapatkan kritik atau mengalami penolakan dari orang lain. Meskipun pada dua partisipan memiliki kontrol emosi yang buruk ketika menghadapi peristiwa negatif seperti perselisihan dengan teman.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi partisipan

Ketiga partisipan perlu membangun hubungan yang baik dengan sesama lansia maupun petugas agar tetap terpenuhi dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang akan membantunya melewati masa-masa tua yang sulit. Lansia juga perlu untuk mengelola emosi

- dan pikiran agar tidak terlarut pada peristiwa negatif yang akan mengganggu kehidupannya.
2. Bagi perawat/petugas
Para perawat perlu untuk memberikan variasi aktivitas yang mendorong terjalannya hubungan interpersonal yang baik antar lansia, dan kegiatan yang mendorong lansia agar tetap mengoptimalkan kemampuannya. Adapun kegiatan yang bisa diberikan yaitu diskusi kelompok atau konseling sebaya, kegiatan meronce untuk melatih motorik halus, dan senam otak untuk melatih konsentrasi atau kognitif.
 3. Bagi masyarakat
Memberikan perhatian yang ekstra kepada lansia karena para lansia telah mengalami keterbatasan fisik dan psikologis sehingga membutuhkan bantuan pada beberapa aktivitas sehari-hari. Selain itu dukungan emosional sangat diperlukan lansia karena penting untuk proses penerimaan diri.
 4. Bagi penelitian selanjutnya
Partisipan lansia yang hendak digunakan harus termasuk ke dalam kategori penghuni baru. Selanjutnya yaitu menggunakan partisipan dari berbagai panti guna memperluas sumber penggalan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, & Hendriati. (2006). *Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Refika Aditama.
- Aleydrus. (2014). Perbedaan penyesuaian diri pada lansia yang tinggal di Panti Werdha "Pangesti" Lawang dengan lansia yang tinggal bersama keluarga di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *Proceedings of the 8th Biennial Conference of the International Academy of Commercial and Consumer Law*, 1(3), 43. <http://www.springer.com/series/15440%0Aapers://ae99785b-2213-416d-aa7e-3a12880cc9b9/Paper/p18311>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10(8), 46–62. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=ZhJ08JkAAAAJ&citation_for_view=ZhJ08JkAAAAJ:d1gkVwhDpl0C
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik penduduk lanjut usia di Indonesia 2019*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/20/ab17e75dbe630e05110ae53b/statistik-penduduk-lanjut-usia-2019.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Penduduk Usia Lanjut 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/0fc023221965624a644c1111/statistik-penduduk-lanjut-usia-2020.html>
- Bernard, M. E. (2013). *The strength of self-acceptance. In the strength of self-acceptance: Theory, practice and research*. Springer Science Business Media. <https://book.asia/book/2215522/1c3b41>
- Braun, V., & Clarke, V. (2008). Using thematic analysis in psychology: Qualitative research in psychology. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.
- Hertamina, R. (2020). *Dukungan sosial pada Lansia di Panti Werda* [Universitas Indonesia]. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://lib.ui.ac.id/file%3Ffile%3Dpdf/abstrak-20286577.pdf&ved=2ahUKEwjW16nZz7r1AhXSX3wKHcH4BYkQFnoECAMQAQ&usq=A0vVaw3YcgaoNks04LcaRaSFImDM>
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Marchelyna, M. A. A. (2017). *Pengaruh pola asuh pada attachment remaja dengan ayah berprofesi militer* [Universitas Sanata Dharma]. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://repository.usd.ac.id/12355/2/109114116_full.pdf&ved=2ahUKEwj0867a3Lr1AhXx63MBHe9uDvUQFnoECAYQAQ&usq=A0vVaw1SP0IP_x6EwKVLEXYJktPr
- Priadana, F. I., & Sukianti, D. S. (2019). Penerimaan diri dengan Subjective Well-Being (SWB) pada Lansia di Panti Werdha. *Psikologi Sosial DI ERA Revolusi Industri 4.0: Peluang & Tantangan Fakultas*, 3(2), 351–355. <http://fppsi.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/Fahrizal-Idham.pdf>
- Putri, D. K., Krisnatuti, D., & Puspitawati, H. (2019). Kualitas hidup lansia: Kaitannya dengan integritas diri, interaksi Suami-Istri, dan fungsi keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(3), 181–193. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.181>
- Rahmawati, S. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ. *JURNAL*

- Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 4(1), 17. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.248>
- Sangian, L., Wowiling, F., & Malara, R. (2017). Hubungan dukungan emosional keluarga dengan penerimaan diri pada lansia di Desa Watutumou III. *Jurnal Keperawatan Universitas Sam Ratulangi*, 5(2), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/16841>
- Sanjaya. (2012). Hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 1(3), 127–139. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jkh/article/view/313&ved=2ahUKEwjkmAWg2rr1AhVI7HMBHeMDAC4QFnoECA0QAQ&usg=AOvVaw0cTZMvOAoLvPyPYX6BpiZ5>
- Sessiani, L. A. (2018). Studi fenomenologis tentang pengalaman kesepian dan kesejahteraan subjektif pada janda lanjut usia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 203. <https://doi.org/10.21580/sa.v13i2.2836>
- Setiadi. (2008). *Keperawatan keluarga*. Graha Ilmu.
- Sudarji, S. (2017). Gambaran faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orangtua yang memiliki anak autisme. *Jurnal Psibernetika*, 10(2), 70–80. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/download/1043/917>
- Supriani, D. (2021). *Faktor penyebab lansia tinggal di panti sosial* [IAIN Bengkulu]. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/5802/1/CETAK SKRIPSI DELLA SUPRIANI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/5802/1/CETAK%20SKRIPSI%20DELLA%20SUPRIANI.pdf)
- Triningtyas, D. A., & Muhayati, S. (2018). Konseling Lansia: Upaya Lanjut Usia dalam Membangun Kemandirian Hidup dan Penerimaan Diri Terhadap Kesiapan Memasuki Masa Pensiun (Studi Pada Lansia di Bina Keluarga Lansia Posyandu Cempaka Kabupaten Ngawi). *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 4(1), 16–21. <https://doi.org/10.21067/jki.v4i1.2739>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, (1998). <http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf>
- Westerhof, G. J., Bohlmeijer, E. T., & McAdams, D. P. (2017). The relation of ego integrity and despair to personality traits and mental health. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 72(3), 400–407. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbv062>
- Wiryo, N. (2012). Keefektifan konseling naratif untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, 1(13), 108–116.
- Yusselda, M., & Wardani, I. Y. (2016). Dampak dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 9–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.8.1.2016.9-13>